

Peran Dosen Tarbiyah dalam Membangun Wawasan Keislaman Moderat di Kalangan Mahasiswa (*Kajian Konseptual dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer*)

Manggassingi

Institut Agama Islam YAPNAS Jeneponto, Indonesia

Corresponding Author  manggassingi80@gmail.com

ABSTRACT

Article Info

Article History:

Received

Desember 25,
2025 Revised

Desember 27,
2025

Accepted

Desember 31,
2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dosen Tarbiyah dalam membangun wawasan keislaman moderat di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya tantangan intoleransi, radikalisme, dan pemahaman keagamaan yang cenderung tekstual di kalangan pelajar, yang menuntut penguatan nilai-nilai moderasi umat beragama dalam proses pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian lapangan yang dipadukan dengan kajian kepustakaan, serta pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman dosen Tarbiyah dalam menginternalisasikan nilai-nilai wasathiyah. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) YAPNAS Jeneponto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen Tarbiyah berperan sebagai pendidik nilai (value pendidik) yang menanamkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi melalui pembelajaran yang dialogis dan kontekstual; sebagai teladan moderasi (uswah hasanah) yang tercermin dalam sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan; serta sebagai penggerak budaya akademik moderat yang mendorong terciptanya iklim kampus yang kondusif bagi dialog, kolaborasi, dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menegaskan bahwa peran dosen Tarbiyah sangat penting sebagai agen perubahan dalam membentuk mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, toleran, dan berwawasan keislaman moderat dalam menghadapi tantangan global dan arus ideologi ekstrem.

Kata Kunci: *Dosen Tarbiyah , Moderasi Beragama , Wasathiyah , Pendidikan Islam , Wawasan Keislaman Moderat*

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam perspektif klasik bukan hanya proses transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga merupakan proses pembinaan jiwa (*tarbiyah*) dan pengembangan nilai-nilai moral (*ta'dib*) sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia, agar mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengamalan ilmu yang benar. (Sunardi et al., 2025) Dalam konteks inilah, peran dosen Tarbiyah menjadi amat signifikan, karena ia berfungsi sebagai *murabbi*, *mu'allim*, sekaligus *mursyid* bagi mahasiswa yang sedang menapaki jalan keilmuan dan spiritualitas. (Jayadi et al., 2022)

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan derasnya arus informasi dewasa ini membawa dampak yang kompleks terhadap pola pikir mahasiswa (Khudoykulov et al., 2020). Fenomena intoleransi, radikalisme, dan sikap eksklusif dalam beragama menjadi tantangan serius

bagi lembaga pendidikan Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa di perguruan tinggi Islam masih memiliki kecenderungan pada pemahaman tekstual dan kurang kontekstual terhadap ajaran agama. (Fadhil Akbar, 2023) Kondisi ini menuntut hadirnya figur dosen yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyyah*) yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi (Sakti et al., 2024)

Konsep moderasi Islam sejatinya telah lama diuraikan oleh para ulama klasik. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menjelaskan bahwa kemajuan peradaban Islam tidak terlepas dari keseimbangan antara agama dan akal, antara syariat dan rasionalitas manusia. (Sari et al., 2023; Yusnita, 2024) Sedangkan Al-Ghazali menegaskan pentingnya jalan tengah dalam kehidupan spiritual dan sosial, karena ekstremitas dalam beragama justru akan menghilangkan hikmah dan rahmah Islam itu sendiri. Dalam konteks modern, pemikiran Quraish Shihab tentang *wasathiyyah* menegaskan bahwa Islam moderat adalah Islam yang inklusif, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. (Mustakim et al., 2021)

Oleh karena itu, pembentukan wawasan keislaman moderat di kalangan mahasiswa harus dimulai dari ruang kelas, melalui teladan, pembelajaran, dan interaksi akademik yang dilakukan oleh dosen Tarbiyah. Dosen bukan hanya menyampaikan materi kurikulum, tetapi juga menjadi *living curriculum* teladan hidup yang merepresentasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Penelitian ini menjadi penting karena fenomena krisis moderasi di lingkungan pendidikan Islam masih menjadi isu nasional. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program penguatan moderasi beragama (PMB) menempatkan dosen sebagai ujung tombak perubahan paradigma keislaman di kampus. Dengan demikian, studi tentang peran dosen Tarbiyah dalam membangun wawasan keislaman moderat di kalangan mahasiswa bukan sekadar kajian teoritis, tetapi juga kebutuhan strategis untuk memperkuat karakter keislaman mahasiswa di era global. (Jayadi et al., 2022)

Istilah *tarbiyah* secara etimologis berasal dari kata *rabbā–yurabbī–tarbiyatan* yang berarti menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan secara bertahap menuju kesempurnaan (Mustakim et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Islam, *tarbiyah* mencakup pembinaan aspek intelektual (*‘aql*), spiritual (*rūḥ*), emosional (*qalb*), dan fisik (*jasad*). Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik sejati bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga *murabbi al-nafs*, yaitu pembimbing jiwa yang menuntun peserta didik menuju akhlak mulia dan kebahagiaan ukhrawi. (Chanifah et al., 2021)

Dosen Tarbiyah memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewarisi peran para ulama klasik tersebut. Ia bukan sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan (*ta’līm*), tetapi juga membentuk pribadi mahasiswa agar menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*ta’dīb*). Dalam hal ini, paradigma pendidikan Islam modern sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan *ta’dīb* sebagai inti dari pendidikan Islam, karena ia memadukan pengetahuan dengan adab sebagai cerminan keseimbangan antara akal dan wahyu.

Moderasi beragama (*wasathiyyah*) merupakan konsep fundamental dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur’an, khususnya dalam QS. Al-Baqarah [2]:143, yang menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat yang moderat). Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *wasathiyyah* berarti posisi tengah yang adil, seimbang antara dua ekstrem, yaitu fanatisme buta dan liberalisme tanpa batas. (Hastasari et al., 2022)

Al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din* menggambarkan moderasi sebagai jalan tengah (*tawassuth*) antara sikap berlebih-lebihan (*ifrāt*) dan kekurangan (*tafrīt*), baik dalam ibadah, akhlak, maupun muamalah. (Ebrahimi et al., 2021) Ibn Khaldun menambahkan bahwa keseimbangan merupakan kunci kelestarian peradaban, karena masyarakat yang ekstrem dalam

satu sisi cenderung mengalami kehancuran moral dan sosial.(Sharma et al., 2022)

Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan sekadar wacana teologis, tetapi menjadi paradigma berpikir dan bertindak bagi dosen Tarbiyah dalam mengelola proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai keseimbangan dan keadilan. Dosen sebagai *murabbi* harus menjadi teladan dalam mengajarkan Islam yang penuh hikmah dan kasih sayang, bukan dalam bentuk pemaksaan ideologi.(Jayadi et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran dosen Tarbiyah dalam membangun wawasan keislaman moderat di kalangan mahasiswa, dengan pertimbangan bahwa fenomena yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, serta berkaitan erat dengan nilai dan perilaku manusia dalam lingkungan pendidikan Islam (Mustakim et al., 2021). Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kualitatif lapangan (penelitian lapangan) yang dipadukan dengan studi kepustakaan (penelitian perpustakaan), serta menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali makna dan esensi pengalaman dosen Tarbiyah sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual siswa dalam menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam praktik pendidikan Islam. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) YAPNAS Jeneponto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dosen Tarbiyah sebagai Pendidik Nilai (*Value Educator*)

Peran utama dosen Tarbiyah dalam membangun wawasan keislaman moderat adalah sebagai pendidik nilai (*value educator*)(Pohan & Wisda, 2024). Dalam pandangan Al-Ghazali yang dikutip ulang oleh Izza Nazalia dan Lailatul Fitria (2024), pendidikan sejati adalah upaya menanamkan nilai dan membentuk akhlak mulia, bukan sekadar mentransfer ilmu. Dosen Tarbiyah berfungsi sebagai *murabbi* yang membimbing mahasiswa untuk memahami Islam secara komprehensif (Tsauri et al., 2025), tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari sisi afektif dan spiritual.

Melalui proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif, dosen menanamkan nilai-nilai *wasathiyah*, seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuh*) (Mayaningsih, 2023). Pembelajaran ini tidak hanya bersumber dari teks-teks klasik (*turāth*), tetapi juga dari konteks sosial kekinian yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'ālamīn dalam diri mahasiswa (Syamsadea & Amrullah, 2025).

Dalam praktiknya, banyak dosen Tarbiyah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam materi ajar seperti tafsir tematik, akidah akhlak, dan metodologi dakwah(Yazida Ichsan et al., 2024). Mereka tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga mengaitkannya dengan tantangan ideologis modern, seperti radikalisme, liberalisme, dan hedonisme. Strategi ini memperkuat kesadaran mahasiswa bahwa Islam adalah agama yang seimbang dan penuh kasih(De la Herrán-Gascón & Rodríguez-Herrero, 2024).

Dosen Tarbiyah sebagai Teladan Moderasi (*Uswah Hasanah*)

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, keteladanan merupakan pilar utama keberhasilan pendidikan (Habib Akbar Nurhakim, 2023). Ibn Miskawayh menyatakan bahwa akhlak tidak akan terbentuk hanya melalui teori, tetapi melalui pembiasaan dan contoh nyata. Dosen Tarbiyah, dengan integritas moral dan spiritualnya, menjadi representasi dari nilai-nilai Islam moderat yang hidup di lingkungan akademik(Yasin et al., 2023).

Sikap moderat dosen tercermin dalam interaksi mereka dengan mahasiswa. Mereka mengedepankan dialog, menghargai perbedaan pandangan, dan menolak sikap ekstrem baik dalam berpikir maupun bertindak. Dalam konteks ini, dosen berperan sebagai *qudwah hasanah*, yaitu figur panutan yang mengajarkan makna kebijaksanaan dalam menyikapi persoalan keagamaan dan sosial (Ampem et al., 2025).

Teladan ini menjadi penting karena mahasiswa cenderung meniru perilaku dosennya. Apabila dosen menampilkan sikap terbuka dan inklusif, maka mahasiswa pun akan belajar untuk menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam bahwa ilmu harus melahirkan adab, dan adab hanya tumbuh dari keteladanan. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Attas, “tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menjadikan manusia tahu, tetapi menjadikannya baik (Hawra Hawra et al., 2025).

Dosen Tarbiyah sebagai Penggerak Budaya Akademik Moderat

Selain sebagai pendidik dan teladan, dosen Tarbiyah juga berperan sebagai penggerak budaya akademik yang moderat (M. Baihaqi. Ma, 2022). Mereka berkontribusi dalam menciptakan iklim kampus yang kondusif terhadap dialog, riset, dan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun bahwa kemajuan peradaban Islam hanya dapat terwujud jika dunia pendidikan menjadi pusat lahirnya pemikiran rasional dan adil (Liu & Sun, 2025).

Beberapa kegiatan yang mencerminkan peran ini antara lain:

- Diskusi ilmiah tematik tentang moderasi beragama dan multikulturalisme;
- Pelatihan integrasi nilai Islam dalam kurikulum;
- Pembinaan mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang mengedepankan sikap toleran dan kerja sama;
- Publikasi ilmiah yang mendorong pemahaman Islam yang damai dan progresif.
- Dalam konteks yang lebih luas, dosen Tarbiyah berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat di masyarakat. Dengan bekal ilmu, keteladanan, dan wawasan keagamaan yang luas, mereka menjadi benteng moral bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai arus ideologi yang mengancam keutuhan bangsa

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dosen Tarbiyah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun wawasan keislaman moderat di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Dosen Tarbiyah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik nilai-nilai yang menanamkan prinsip-prinsip *wasathiyah*, seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi, melalui proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Selain itu, dosen Tarbiyah berperan sebagai teladan moderasi (*uswah hasanah*) yang tercermin dalam sikap terbuka, inklusif, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan, sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan cara pandang keagamaan mahasiswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dosen Tarbiyah berkontribusi sebagai penggerak budaya akademik moderat dengan menciptakan iklim kampus yang kondusif bagi dialog ilmiah, kolaborasi, dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan akademik maupun kemahasiswaan. Dengan demikian, peran dosen Tarbiyah sebagai pendidik, teladan, dan agen perubahan menjadi kunci dalam membentuk mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, toleran, dan memiliki wawasan keislaman moderat, sehingga mampu melawan tantangan globalisasi dan berbagai arus ideologi ekstrem secara bijak dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampem, I. O., Mensah, E., Owusu, M., & Okyere, P. K. (2025). Lecturers' Pedagogical Dispositions and University Religious Studies Students' Academic Engagement: Intel from Students in the University of Cape Coast, Ghana. *African Quarterly Social Science Review*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.51867/AQSSR.2.1.5>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- De la Herrán-Gascón, A., & Rodríguez-Herrero, P. (2024). Adoctrinamiento y educación: consideraciones desde el enfoque radical e inclusivo para la enseñanza. *Revista Electrónica Educare*, 28(1), 1–19. <https://doi.org/10.15359/ree.28-1.18486>
- Ebrahimi, M., Yusoff, K., & Ismail, R. (2021). Middle East and African Student (MEAS) perceptions of Islam and Islamic moderation: a case study. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 55–80. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.55-80>
- Fadhil Akbar. (2023). Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(3), 59–70. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i3.1075>
- Habib Akbar Nurhakim. (2023). THE ROLE OF TEACHERS AS ROLE MODELS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SENIOR HIGH SCHOOLS. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 74–80. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.229>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e0882>
- Hawra Hawra, Parsa Aulia Afifah, & Siti Mayitoh. (2025). Adab Dalam Belajar dan Pembelajaran Sebagai Landasan Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Journal Innovation In Education*, 3(3), 102–110. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3158>
- Izza Nazalia, & Lailatul Fitria. (2024). The Concept Of Education In The Qur'an: A Critical Study Of Al-Ghazali's Thinking. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2253–2266. <https://doi.org/10.58230/27454312.672>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Khudoykulov, K. D., Parmanov, A. E., Tashpulatova, M. A., & Mirzaev, M. J. (2020). Influence of information communication technologies on students during the period of globalization. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 10(5), 673. <https://doi.org/10.5958/2249-7137.2020.00406.1>
- Liu, Q., & Sun, Y. (2025). The impact of collaborative atmosphere on innovative work behavior of college teachers, North China. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1497503>
- M. Baihaqi. Ma. (2022). Implementation of Lecturer Guidance to Students in Character Building in Islamic Higher Education. *Indonesian Journal of Society Development*, 1(1), 1–12.

<https://doi.org/10.55927/ijisd.v1i1.1931>

- Mayaningsih, A. (2023). Peran Dosen dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Konsep Islam Wasathiyah. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 25–32. <https://doi.org/10.62825/revorma.v3i2.86>
- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>
- Pohan, M. M., & Wisda, R. S. (2024). The internalization of religious moderation values in aqidah and akhlaq courses at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FTIK) of IAIN Kerinci. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(3), 307–318. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i3.2171>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, D., Darlis, A., Silaen, I., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Sharma, G. D., Kraus, S., Srivastava, M., Chopra, R., & Kallmuenzer, A. (2022). The changing role of innovation for crisis management in times of COVID-19: An integrative literature review. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(4), 100281. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100281>
- Sunardi, S., Solechan, S., Ubaidillah, U., Waenasae, R., & Kamali, A. N. (2025). The Essence of Islamic Education: The Paradigm of Knowledge, Faith, and Action. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 84–101. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i2.220>
- Syamsadea, A. R., & Amrullah, M. (2025). Internalization of Rahmatan lil 'Alamin Values for Student Tolerance. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i4.1791>
- Tsaury, S., Al Kattani, A. H., & Syafri, U. A. (2025). Tarbiyah Akhlaq Curriculum For The Elderly (An Analysis Study Of The Book Tanbīh Al-Ghāfilīn Bi Ahādīs Sayyidil Anbiyā Wa Almursalīn). *Rayah Al-Islam*, 9(1), 61–79. <https://doi.org/10.37274/rais.v9i1.1430>
- Yasin, A. F., Chakim, A., Susilawati, S., & Muhammad, S. H. (2023). Development of Islamic Religious Education Learning in Forming Moderate Muslims. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 22–36. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.227>
- Yazida Ichsana, Sahiron Syamsudin, Zalik Nuryana, & Sukiman. (2024). Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 247–263. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>
- Yusnita, E. (2024). PRINCIPLES OF MODERATION IN ISLAM. *PROCEEDINGS: Dirundeng International Conference on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.47498/dicis.v3i.1359>